



IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI CAHAYA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 200309 PADANG SIDEMPUAN

Oleh:

Anju Ronauli^{1*}, Zulfadli², Monica Theresia³, Rani Kusuma Ningtyas⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: anjuronaulismr@gmail.com

DOI: 10.37081/jipdas.v3i03.1438

Article history:

Submitted: 06 Juni 2023

Accepted: 15 Juli 2023

Published: 06 Agustus 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar IPA materi Cahaya pada siswa kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan yang terdiri dari 22 siswa. Teknik pengumpulan data melalui lembar soal tes, dan lembar observasi. Kemudian data hasil penelitian diolah dengan teknik analisis data yaitu implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat ditandai perolehan hasil observasi siklus I 78,75% dan pada siklus II 91,25% mengalami peningkatan 12,5%, dan hasil belajar sebelum implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh nilai rata-rata 70,45% dengan pencapaian belum tuntas. Setelah dilakukan siklus I hasil belajar meningkat menjadi 75,45% dengan pencapaian cukup. Sehingga dilanjutkan siklus II dengan hasil belajar naik menjadi 87,5% dengan pencapaian tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Cahaya pada siswa kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPA, Model, *Problem Based Learning* (PBL)

1. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang rendah merupakan salah satu kasus pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional telah banyak dilakukan, diantaranya melalui berbagai pelatihan, penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana sekolah, serta masih banyak lainnya. Walau demikian, berbagai parameter kualitas pendidikan belum mengindikasikan peningkatan yang memadai.

Langkah utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar dan perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Dalam proses belajar ini diperlukan kerja sama dan kerja keras dari berbagai pihak, mulai dari tenaga kependidikan, orang tua, siswa, masyarakat hingga pemerintah untuk SDM yang berkualitas sebagai tujuan akhir.

Faktor pendukung dari peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya dari kemauan siswa untuk belajar dengan baik, namun hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih banyak yang kurang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa kurang



antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran IPA. Hal ini juga dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru sehingga membuat siswa hanya pasif.

Pembelajaran IPA dengan tren pembelajaran yang berkembang saat ini adalah siswa harus belajar melalui aktivitas mereka sendiri, siswa didorong untuk memiliki pengalaman, melakukan eksperimen-eksperimen dan membebaskan siswa untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa diharapkan dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar dan menemukan sendiri informasi mengenai materi yang sedang mereka pelajari melalui bimbingan guru. Guru sebagai salah satu faktor penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran harus menjadi fasilitator yang menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami IPA dengan benar.

Berlandaskan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu, 22 Oktober 2022 dengan guru kelas V SDN 200309 Padang Sidempuan Ibu Farida Hanum, S.Pd mengenai kegiatan pembelajaran diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan materi pembelajaran sehingga tidak meningkatkan motivasi belajar siswa dan kurang bersemangat dalam merespon pembelajaran. Kurangnya interaksi guru dengan siswa dan minimnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Faktor eksternal lainnya yang juga mempengaruhi yaitu dari bangunan sekolah yang dekat dengan pemukiman warga, ruangan kelas juga tidak ditata dengan baik seperti tidak diberi hiasan sehingga siswa sering merasa mengantuk dan jenuh saat mengikuti pembelajaran.

Kondisi kelas dengan pelaksanaan pembelajaran IPA yang demikian berdampak pada hasil belajar siswa yang masih banyak belum mencapai nilai target KKM sekolah yaitu dengan skor 75. Siswa di Kelas V SDN 200309 Padang Sidempuan berjumlah 22 orang, namun hanya 9 (40,9%) siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 13 (59,1%) siswa lainnya memperoleh nilai dibawah KKM. Hal ini dikarenakan belum optimalnya pembelajaran yang dilakukan. Siswa masih kesulitan dalam memahami materi dari konsep IPA yang telah ia pelajari karena sering tidak memperhatikan saat kegiatan pembelajaran, siswa juga mengatakan bahwa IPA materi cahaya merupakan materi yang sulit dipahami dan membuat bingung, serta kesempatan untuk belajar dari pengalaman atau eksperimen belum diberikan kepada siswa.



Sehubungan dengan kurangnya hasil belajar siswa tersebut, adanya inovasi pembelajaran sebagai perbaikan diperlukan melalui model pembelajaran yang inovatif, yaitu salah satunya model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses belajar melalui penyajian masalah untuk membangun suatu konsep pengetahuan. Dengan demikian pembelajar akan berpikir secara aktif mengenai apa yang dipelajari lalu bagaimana penerapannya dalam situasi nyata.

Berdasarkan uraian di atas, adanya inovasi pembelajaran melalui model pembelajaran yang inovatif sebagai perbaikan diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, pembelajaran berpusat pada siswa, dan guru hanya sebagai fasilitator perlu dilakukan untuk berhasilnya tujuan pembelajaran. Mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) karena melalui model ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing, serta memperoleh pengetahuan yang baru. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Cahaya pada Siswa Kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan”.

Berlandaskan permasalahan di atas, permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA Materi Cahaya di kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA Materi Cahaya dengan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan?

1.1 Hakikat Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan

dan keterampilan siswa dengan menempatkan siswa berperan aktif sebagai pemecah permasalahan yang disajikan atau permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Masalah yang disajikan menuntut siswa untuk berpikir lebih luas dan bervariasi, daya nalar yang tinggi, serta langkah pemecahan masalah untuk menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan.

Menurut Ginting, dkk (394:2022) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah, dasar-dasar pengetahuan, dan keterampilan dengan menempatkan para siswa untuk berperan aktif memecahkan permasalahan yang tidak terstruktur dengan baik.

Selanjutnya Riyanto (2014: 285) menyebutkan, “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan siswa memecahkan masalah.” Kondisi belajar yang diciptakan melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa membangun konsep pengetahuan sendiri melalui permasalahan yang disajikan saat kegiatan pembelajaran.



Amir (2015: 21) mengatakan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu metode belajar yang menggunakan masalah untuk mengaitkan rasa ingin tahu, inisiatif dan kemampuan analisis pembelajar terhadap materi, serta menggunakan sumber belajar yang sesuai agar siswa tertantang belajar untuk belajar.

Problem Based Learning (PBL) dari beberapa pendapat ahli di atas dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah yang kemudian diselidiki bersama siswa dan dijadikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Masalah yang disajikan menuntut siswa untuk berpikir lebih luas dan bervariasi, daya nalar yang tinggi, serta langkah pemecahan masalah untuk menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan.

Ciri khusus dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu adanya permasalahan yang disajikan dan kemudian dilakukan penyelidikan oleh pembelajar. Menurut Tan dalam Amir (2015: 22) menyebutkan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Masalah dikemukakan di awal pembelajaran, 2) Masalah yang diutarakan biasanya masalah dunia nyata, 3) Menuntut perspektif majemuk dalam tiap masalah yang dikemukakan, 4) Pembelajar tertantang agar memperoleh pembelajaran di bidang ilmu baru melalui masalah yang dikemukakan, 5) Mengutamakan belajar mandiri, 6) Sumber belajar bervariasi, 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Kemudian menurut Riyanto (2014: 290), karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) yakni: 1) Masalah adalah titik awal pembelajaran; 2) Berpusat pada siswa dan menekankan pembelajaran mandiri; 3) Mendorong pembelajar untuk mengembangkan keterampilan dan kerja sama dalam kelompok.

Setyo, dkk (2020: 21) menyimpulkan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Masalah autentik disajikan kepada siswa saat kegiatan pembelajaran; 2) Desain pembelajaran berpusat pada siswa; 3) Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan informasi dari berbagai sumber; 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan memastikan proses dan tujuan pembelajaran tercapai; 5) Penyampaian hasil dalam bentuk produk atau proyek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama dari model *Problem Based Learning* (PBL) ialah masalah disajikan di awal pembelajaran yang selanjutnya dilakukan penyelidikan oleh siswa yang dapat mengembangkan sikap kerja sama dan komunikatif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) salah satunya yaitu siswa lebih mudah memahami konsep pelajaran yang disampaikan karena siswa terlibat langsung melalui penyajian masalah oleh pendidik, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Amir (2015: 27), kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Meningkatkan pemahaman dan daya ingat atas materi ajar; 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan; 3) Mendorong untuk berpikir; 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial; 5) Membangun kecakapan belajar; 6) Memotivasi pembelajar.

Shoimin (2014: 132) menyatakan kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) ialah 1) Materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari sehingga pembelajaran hanya berfokus pada masalah; 2) Melalui kerja kelompok terjadi proses ilmiah pada siswa; 3) Siswa memiliki kemampuan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil kerja; 4) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata.

Sementara itu Riyanto (2014: 286) menyampaikan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu 1) Siswa dapat belajar, mengingat, menerapkan, dan melanjutkan proses belajar secara mandiri, 2) Siswa diperlakukan sebagai pribadi yang dewasa.

Berlandaskan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai kelebihan yang terdapat pada sifat konstruktif, siswa didorong aktif untuk menemukan pemecahan masalah, serta pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi meningkat.

Kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Shoimin (2014: 132) diantaranya 1) Ada kalanya guru harus berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tidak kompatibel diterapkan pada semua materi pembelajaran; 2) Pada kelas dengan tingkat keragaman yang tinggi akan susah



diterapkan karena sulit dalam pembagian tugas dan peran; 3) Proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama.

Sanjaya (2012: 221) mengemukakan kekurangan dari model *Problem Based Learning* (PBL) ialah: 1) Bilamana siswa tidak mempunyai hasrat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa enggan untuk mencobanya; 2) Sebagian siswa berpandangan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa akan belajar mengenai apa yang ingin mereka pelajari.

Berlandaskan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai kekurangan yaitu tidak semua materi sesuai dengan model pembelajaran ini, dan pada kelas dengan tingkat keragaman yang tinggi sulit untuk diterapkan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki langkah-langkah pelaksanaan dalam aktivitas pembelajaran. Amir (2015: 27) menyampaikan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Mengklasifikasi masalah dan konsep; 2) Merumuskan masalah; 3) Menganalisis masalah; 4) Menata gagasan secara sistematis, 5) Menentukan tujuan pembelajaran; 6) Mencari informasi tambahan dari berbagai sumber; 7) Mensintesis dan menguji informasi baru.

Sejalan dengan itu, Rusmono (2014: 82) menyebutkan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Mengorganisasikan siswa kepada masalah spesifik dan kongkret untuk dipecahkan; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hal ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Suprijono (2012: 88), langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) ialah 1) Permasalahan diorientasikan kepada siswa; 2) Siswa diorganisasikan untuk meneliti; 3) Pendidik membantu investigasi mandiri dan kelompok; 4) Mengembangkan dan mempresentasikan, 5) Proses pemecahan masalah dilakukan analisis dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) yaitu 1) Guru menyajikan masalah kepada siswa, 2) Siswa diorganisasikan untuk belajar; 3) Guru membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok; 4) Melakukan analisis dan evaluasi terhadap pemecahan masalah.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) yang akan peneliti laksanakan ialah yang dikemukakan oleh Rusmono (2014: 82) yaitu sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan siswa kepada masalah spesifik dan kongkret untuk dipecahkan. Pada tahap ini pendidik mengorientasi siswa terhadap suatu masalah kongkret dan spesifik sebagai tahap awal kegiatan pembelajaran. Masalah yang disajikan ialah masalah yang sering siswa temui dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini yang berkaitan dengan IPA materi cahaya.

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pendidik membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang disajikan, baik menetapkan topik, pemberian tugas, maupun mengatur jadwal yang jelas.

3. Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok. Pendidik membantu siswa menghimpun data yang sesuai, melakukan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya. Pendidik membantu siswa merencanakan dan menyiapkan hasil karya. Hasil karya yang dimaksud dapat berupa laporan atau proyek.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pendidik membantu siswa melakukan analisis dan evaluasi atas proses pembelajaran dan penyelidikan terhadap masalah yang disajikan, serta memberikan umpan balik kepada siswa.

1.2 Hakikat Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada IPA Materi Cahaya

Belajar adalah suatu aktivitas yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku melalui proses bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua yang diperoleh dari lingkungan dan pendidikan. Slameto (2010:2) mengatakan bahwa belajar ialah proses usaha yang



dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Riyanto (2014:6), belajar adalah proses pengubahan performansi pada keterampilan dan fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, agar menciptakan perbaikan performansi.

Selanjutnya menurut Winkel dalam Riyanto (2014:61), belajar merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku pada diri sendiri. Gagne dalam Slameto (2010:13) menyebutkan bahwa, “belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari instruksi.”

Sejalan dengan pendapat para ahli yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan menetap pada pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Melalui interaksi tersebut maka akan terjadi proses belajar sehingga timbullah hasil belajar dengan adanya perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan yang terjadi pada diri individu tersebut merupakan salah satu ciri-ciri belajar, baik perubahan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang timbul tersebut biasanya dinamakan dengan pencapaian hasil belajar.

Susanto (2016:5) menyebutkan bahwa hasil belajar ialah perolehan kemampuan oleh anak setelah melalui aktivitas belajar. Kemampuan tersebut menyangkut aspek kognitif atau pemahaman konsep, afektif atau sikap siswa, dan psikomotor atau keterampilan proses. Sedangkan menurut Zufadli (2022:54) hasil belajar merujuk kepada prestasi, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari suatu interaksi kegiatan belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Sejalan dengan itu, Rusman (2015:67) menyimpulkan hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa, mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Oleh sebab itu, semakin banyak pengalaman yang diperoleh siswa, maka semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh siswa.

Berdasarkan teori para ahli di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang akan dimiliki oleh siswa setelah melalui pengalaman aktivitas belajar. Hasil belajar siswa pada IPA materi Cahaya adalah hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini.

Susanto (2016:12) menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu: 1) Faktor internal, faktor yang bersumber dari dalam siswa yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berlandaskan pendapat di atas dapat diketahui jika selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ada beragam faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: 1) Faktor internal, faktor yang bersumber dari dalam siswa yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil belajar yang baik akan diperoleh siswa apabila faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut dimiliki dan dimanfaatkan dengan baik.

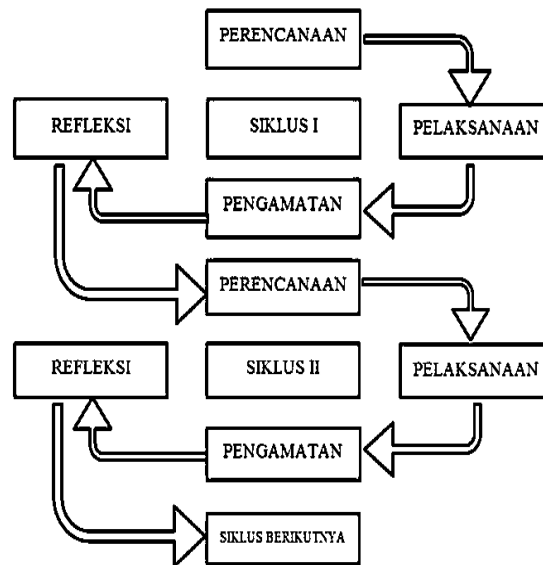
2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek dari penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa IPA materi Cahaya kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan yang terdiri dari 22 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini ialah berdasarkan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa hasil belajar siswa pada IPA materi cahaya masih rendah, dan juga terlihat dari nilai KKM siswa yang sebagian besar tidak memenuhi nilai ketuntasan belajar.

Arikunto, dkk. (2012: 15) menyimpulkan bahwa PTK adalah perubahan ke arah perbaikan



yang dilakukan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran melalui suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru/peneliti atau dengan arahan dari guru/peneliti yang dilakukan oleh siswa. Alur PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus, dalam setiap siklus memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi dari siklus sebelumnya yang telah dilaksanakan akan digunakan untuk merevisi perencanaan berikutnya apabila tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki proses pembelajaran.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Menurut Arikunto (2012: 16)

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu mulai bulan April 2023 sampai bulan Mei 2023 pada IPA materi Cahaya. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa lebih meningkatkan lagi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memotivasi siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar soal tes. Berpedoman pada lembar observasi, observer mengamati kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembar observasi. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Kemudian data lembar observasi dan lembar soal tes siswa diolah dengan teknik analisis sesuai dengan kriteria penilaian yang telah disusun, selanjutnya mencari skor nilai observasi dan soal tes siswa dengan memasukkan hasil skor tersebut ke dalam rumus yang didesain oleh Hidayatillah (2019:81) berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$



Tabel 1. Pedoman Tingkat Penguasaan

Tingkat Penguasaan	Keterangan
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
66-75	Cukup
45-65	Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian pada siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan tindakan awal yaitu observasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan untuk memperoleh data yang nantinya akan digunakan sebagai pembandingan data yang diperoleh sesudah implementasi model *Problem Based Learning* (PBL). Langkah selanjutnya setelah tindakan awal yaitu siklus I yang dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan seperti menyebarkan lembar soal tes yang berbentuk 10 butir soal pilihan ganda, 5 butir soal isian, dan 5 butir soal essay.

Saat proses pembelajaran berlangsung pada tindakan penelitian mengalami peningkatan hasil belajar, yaitu siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 75,45% termasuk kategori cukup, dan siklus II dilakukan perbaikan dan mengalami peningkatan dengan siswa memperoleh nilai rata-rata 87,5% dimana masing-masing siklusnya dilaksanakan tiga kali pertemuan.. Berikut adalah link video peneliti saat melaksanakan penelitian di kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan: <https://youtu.be/3I-zubLM0rQ>

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari tiga kali pertemuan dimana setiap pertemuan dilaksanakan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Siklus I dilaksanakan dari tanggal 09 Maret sampai dengan tanggal 15 Maret 2023 pada pembelajaran IPA materi Cahaya di kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan. Pembelajaran pada siklus I diuraikan kedalam 3 tahapan kegiatan yaitu mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup

Pada saat pembelajaran berlangsung ada observer untuk melihat implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan oleh guru sudah sesuai atau belum dengan indikator yang ditentukan oleh peneliti yaitu 1) Mengorganisasikan siswa kepada masalah spesifik dan kongkret untuk dipecahkan; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I diperoleh data yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

Hasil Observasi	Skor	Rata-rata
Observasi guru	63	78,75
Observasi siswa	61	76,25

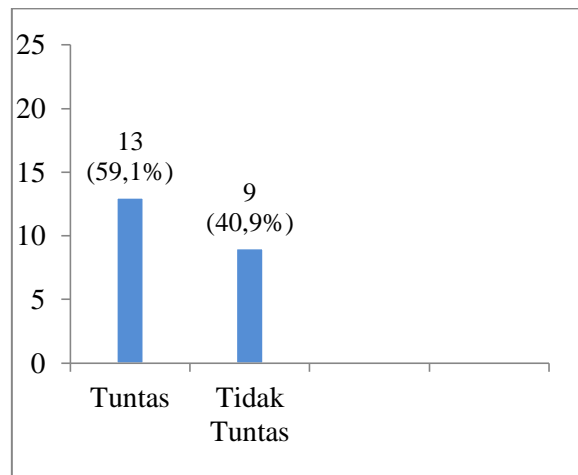


Berdasarkan tabel di atas, skor perolehan observasi guru mencapai rata-rata 78,75 kategori baik, dan skor perolehan observasi siswa 76,25 kategori baik.

Tabel 3. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

o	K KM	Ting kat Ketuntasan	J lh S iswa	Perse ntase
	\geq 75	Tuntas	13	59,1%
	$<$ 75	Tidak Tuntas	9	40,9%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui dari 22 jumlah siswa yang mengikuti tes soal, maka terdapat 13 (59,1%) siswa yang mendapat nilai tuntas dan sebanyak 9 (40,9%) siswa yang mendapat nilai belum tuntas. Juga dapat kita lihat dalam bentuk grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I



Hasil Penelitian Siklus II

Setelah diadakan refleksi maka dilaksanakan siklus II. Adapun tahapan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Siklus II dilaksanakan dari tanggal 16 Maret sampai dengan 18 Maret 2023 pada pembelajaran IPA materi Cahaya di kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan. Pembelajaran pada siklus II diuraikan kedalam 3 tahapan kegiatan yaitu mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus II diperoleh data yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II

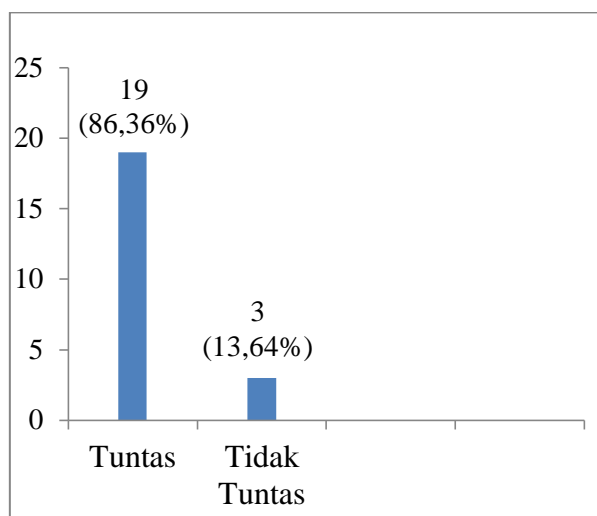
Hasil Observasi	S kor	Rata-rata
Observasi guru	7 3	91,25
Observasi siswa	7 0	87,5

Berdasarkan tabel di atas, skor perolehan observasi guru mencapai rata-rata 91,25 kategori sangat baik, dan skor perolehan observasi siswa 87,5 kategori sangat baik.

Tabel 5. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	KKM	Tingkat Ketuntasan	Jlh Siswa	Persentase
1	≥ 75	Tuntas	19	86,36%
2	< 75	Tidak Tuntas	3	13,64%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh presentase ketuntasan sebesar 19 (86,36%) siswa yang dinyatakan tuntas dan 3 (13,64%) siswa dinyatakan tidak tuntas. Terjadinyapeningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA materi Cahaya dengan implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan selama proses pembelajaran. Juga dapat kita lihat data dalam bentuk grafik dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ke siklus II dengan implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* sudah berjalan optimal dalam melibatkan siswa secara langsung dan siswa sudah mampu berfikir kritis terhadap suatu masalah. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* sudah berhasil. Ini dapat dibuktikan melalui hasil belajar sebelum implementasi model diperoleh nilai rata-rata 70,45% dengan pencapaian belum tuntas. Setelah dilakukan siklus I hasil belajar meningkat menjadi 75,45% dengan pencapaian cukup. Sehingga dilanjutkan siklus II dengan hasil belajar naik menjadi 87,5% dengan pencapaian tuntas. Dengan demikian pembelajaran IPA materi Cahaya dengan implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada IPA materi Cahaya kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning (PBL)* peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar siswa meningkat pada IPA materi Cahaya kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan ditandai dengan perolehan hasil observasi

guru memperoleh skor dengan presentase 78,75% dengan kategori baik, dan meningkat pada siklus II menjadi 91,25% dengan kategori sangat baik mengalami peningkatan 12,5%.

b. Model *Problem Based Learning (PBL)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada IPA materi Cahaya kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh skor presentase 59,1% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,36% dengan peningkatan sebesar 27,26%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini menyarankan pada beberapa sasaran, yaitu:

a. Melalui implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* hasil belajar siswa dapat meningkat khususnya pada IPA materi Cahaya di kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan Tahun Ajaran 2022-2023. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa juga menjadi lebih bersemangat dan bergairah, serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning (PBL)* agar siswa lebih semangat dalam



belajar. Melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) aktivitas belajar siswa dapat

meningkat khususnya pada IPA materi Cahaya di kelas V SD Negeri 200309 Padang Sidempuan Tahun Ajaran 2022-2023. Namun disarankan pada pelaksana peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas siswa dalam kelas, siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat bekerja sama dengan kelompoknya dengan baik melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada kegiatan pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (PBL). Edisi I. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ginting, Seri Arita, Zulfadli, dan Monica Theresia. 2022. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Manfaat Air bagi Manusia, Hewan, dan Tumbuhan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas V SD Negeri No.153064 Lopian 1 Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.2 No.4: 393-400.
- Hidayatillah, dan Putri Rahma. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Materi Sumber Daya Alam Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* pada Siswa Kelas IV-A MIN 2 Sidoarjo. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Riyanto, Yatim. 2014. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Edisi I. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setyo, Arie Anang, dkk. 2020. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL). Makasar: Yayasan Barcode.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Edisi I. Jakarta: Kencana.
- Zulfadli. 2022. *Selayang Pandang Ilmu Pendidikan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.